



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian menggunakan analisis wacana kritis sebelumnya pernah dilakukan oleh peneliti lain. Berikut dua penelitian yang masing-masing menggunakan elemen Critical Discourse Analysis dengan model CDA Norman Fairclough.

Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan penelitian yang dilakukan peneliti baik dalam konteks subjek, metodologi, serta perspektif penelitian.

##### 1. Maria Elga Ratri Ayudi, Wacana Pertambangan dan Praktik Jurnalisme Lingkungan Hidup Surat Kabar Lokal Yogyakarta

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi wacana persoalan lingkungan hidup yang terlihat dari kasus rencana pembangunan proyek tambang pasir besi di Kulonprogo dalam berita liputan khusus dan tajuk rencana *Harian jogja* periode Juni 2008 hingga November 2009.

Penelitian tersebut merupakan studi deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kasus rencana pembangunan pertambangan pasir besi Kulonprogo, pemerintah Kulonprogo menyetujui rencana kerjasama investor PT Jogja Magasa Iron yang bekerjasama dengan pihak Australian Indomines Limited, reaksi penolakan keras oleh masyarakat petani pesisir terus bermunculan. Beragam wacana dikemukakan mulai dari kemungkinan rusaknya lingkungan serta risiko yang bisa didapat karena mengusik keberadaan gumuk pasir hingga hak penggunaan atas tanah.

Karena penelitiannya menganalisis wacana persoalan lingkungan

hidup dari kasus penambangan pasir besi Kulonprogo sebab persoalan ini memiliki nilai *magnitude* atau daya tarik yang cukup besar baik tingkat lokal Kulonprogo maupun regional DIY.

Perbedaan penelitian terdahulu tentang Wacana Pertambangan dan Praktik Jurnalisme Lingkungan Hidup Surat Kabar Lokal Yogyakarta dengan penelitian saya tentang Wacana Reklamasi Teluk Benoa dalam Pemberitaan Pembangunan Pariwisata di *Bali pada Sindo News Online* adalah penelitian terdahulu sama-sama menggunakan studi analisis wacana kritis Norman Fairclough tetapi media yang digunakan berbeda, pada penelitian saya menggunakan media online sedangkan penelitian terdahulu menggunakan media harian surat kabar/koran.

## **2. Herlina Agustin, Pengabaian Isu Lingkungan Dalam Pemberitaan Gaya Hidup Di Media Massa Dalam Jaringan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi wacana persoalan lingkungan hidup yang terlihat dari kasus perburuan kulit ular sebagai gaya hidup *fashion* dalam berita *Kompas.com*, *Tempo.co*, *Bisnis.com*, *PosKota.com*, *Koran-Sindo.com* tahun 2014-2015.

Penelitian tersebut merupakan studi deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough tentang pemberitaan gaya hidup *fashion* kulit.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari sisi tekstual, pemberitaannya lebih cenderung mengungkapkan betapa menguntungkan penjualan kulit ular dalam bentuk *fashion* yang disukai oleh kaum sosialita papan atas. Dari sisi praktik wacana, media massa tersebut terjebak pada kapitalisme dan bisnis perdagangan kulit reptil. Sedangkan dari sisi praktik sosial, media massa tersebut jelas mengabaikan perlunya perlindungan terhadap ular-ular yang dijadikan simbol gaya hidup kelas atas tersebut.

Perbedaan penelitian terdahulu tentang Pengabaian Isu Lingkungan Dalam Pemberitaan Gaya Hidup Di Media Massa Dalam Jaringan dengan penelitian saya tentang Wacana Reklamasi Teluk Benoa dalam

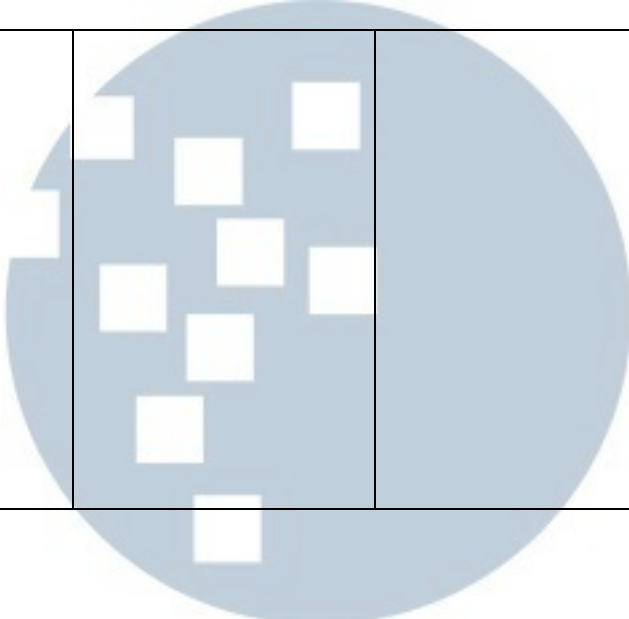
Pemberitaan Pembangunan Pariwisata di *Bali pada Sindo News Online* adalah penelitian terdahulu sama-sama menggunakan studi analisis wacana kritis Norman Fairclough tetapi objek penelitian yang dipilih berbeda, pada penelitian saya menggunakan objek lingkungan hayati sedangkan penelitian terdahulu menggunakan objek lingkungan hewani.



**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Teori	Perbedaan Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
1.	Wacana Pertambangan dan Praktik Jurnalisme Lingkungan Hidup Surat Kabar Lokal Yogyakarta	Maria Elga Ratri Putri (Universitas Atma Jaya Yogyakarta)	Pada penelitian ini, peneliti Syaifuddin menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis	Pada penelitian ini, peneliti Syaifuddin menggunakan teori analisis wacana kritis modelnya Norman Fairclough	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah penelitian terdahulu sama-sama menggunakan studi analisis wacana kritis Norman Fairclough tetapi media yang digunakan berbeda, pada penelitian saya menggunakan media <i>online</i> sedangkan penelitian terdahulu menggunakan media surat kabar/koran.	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kasus rencana pembangunan pertambangan pasir besi Kulonprogo, pemerintah Kulonprogo menyetujui rencana kerjasama investor PT Jogja Magasa Iron yang bekerjasama dengan pihak Australian Indomines Limited, reaksi penolakan keras oleh masyarakat petani pesisir terus bermunculan.

						<p>Beragam wacana dikemukakan mulai dari kemungkinan rusaknya lingkungan serta risiko yang bisa didapat karena mengisik keberadaan gumuk pasir hingga hak penggunaan atas tanah</p>
2.	<p><b>Pengabaian Isu Lingkungan Dalam Pemberitaan Gaya Hidup Di Media Massa Dalam Jaringan</b></p>	<p><b>Herlina Agustin (Universitas Padjadjaran)</b></p>	<p><b>Pada penelitian ini peneliti Umyy Hanifah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis</b></p>	<p><b>Pada penelitian ini peneliti Umyy Hanifah menggunakan teori analisis wacana kritis modelnya Norman Fairclough</b></p>	<p><b>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah penelitian terdahulu sama-sama menggunakan studi analisis wacana kritis Norman Fairclough tetapi objek penelitian yang dipilih berbeda, pada penelitian saya menggunakan objek lingkungan hayati sedangkan penelitian terdahulu menggunakan objek</b></p>	<p><b>Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari sisi tekstual, pemberitaannya lebih cenderung mengungkapkan betapa menguntungkan penjualan kulit ular dalam bentuk <i>fashion</i> yang disukai oleh kaum sosialita papan atas. Dari sisi praktik wacana, media massa tersebut terjebak pada kapitalisme</b></p>

					<b>lingkungan hewani.</b>	<b>dan bisnis perdagangan kulit reptil. Sedangkan dari sisi praktik sosial, media massa tersebut jelas mengabaikan perlunya perlindungan terhadap ular-ular yang dijadikan simbol gaya hidup kelas atas tersebut.</b>
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------	--	---------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**UMN**  
 UNIVERSITAS  
 MULTIMEDIA  
 NUSANTARA



## 2.2 Teori Ekonomi Politik Media

Menurut Vincent Mosco (1996, h. 71) dalam Zulhasril Nasir (2007, h. 49) mengemukakan komunikasi politik-ekonomi telah menjadikan media terlibat sama dengan tumpuan yang mereka berikan perhatian dalam strategi ke bidang ekonomi, politik, dan sebagian dari bahan lainnya. Keterlibatan media bermakna mempertimbangkan sistem komunikasi bagi melengkapkan kepada asas ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang terus menerus terjadi dalam masyarakat. Untuk menyempurnakannya dilakukan dengan pelbagai cara, seperti, memulai dari sebagian dari sistem kapitalis, pemusatan modal, gaji, buruh dan lain-lainnya.

Ibrahim dan Bachrudin (2014, h. 17-18) menegaskan bahwa dalam ekonomi politik media, ada tiga poin yang dibahas oleh Mosco, yakni komodifikasi, spasialisasi, dan strukturasi. Komodifikasi adalah proses transformasi barang dan jasa yang semula dinilai karena nilai gunanya, menjadi komoditas yang bernilai karena bisa mendatangkan keuntungan yang besar di pasar setelah dikemas. Komoditas yang dimaksud adalah bentuk tertentu dari produk ketika produksinya diorganisasikan melalui proses pertukaran. Komodifikasi pada intinya adalah proses perubahan nilai guna menjadi nilai tukar.

Selanjutnya menurut Mosco (2009, h. 159) menjelaskan bahwa spasialisasi adalah *“the process of overcoming the constraints of space and time in social life”* (proses mengatasi kendala ruang dan waktu dalam kehidupan sosial). Media berupaya menyajikan produk di depan khalayak dalam batasan ruang dan waktu. Spasialisasi memiliki dua bentuk yakni, spesialisasi horizontal dan vertikal. Spasialisasi horizontal ialah menggabungkan berbagai jenis media dalam satu kontrol kepemilikan. Spasialisasi vertikal ialah memperluas usaha media antar induk media dengan anak media dalam satu kepemilikan.

Terakhir adalah strukturasi. Strukturasi ialah proses struktur dengan lembaga sosial. Strukturasi mencangkup penyeragaman ideologi secara terstruktur. Strukturasi berkaitan dengan hubungan antara gagasan agensi, proses sosial, dan praktik sosial dalam analisa struktur. Strukturasi merupakan interaksi independensi antara agen dengan struktur sosial yang melingkupinya (Mosco, 2009, h. 138).



### **2.3 Berita dalam Pandangan Kritis**

Kaum pluralis melihat media sebagai saluran yang bebas dan netral, dimana semua pihak dan kepentingan dapat menyampaikan posisi dan pandangannya secara bebas. Pandangan kritis melihat media bukan hanya alat dari kelompok dominan tetapi juga memproduksi ideologi dominan. Media membantu kelompok dominan menyebarkan gagasannya, mengontrol kelompok lain, dan membentuk konsensus antaranggota komunitas (Eriyanto, 2012, h. 36).

Dalam pandangan kritis, media juga dipandang sebagai wujud dari pertarungan ideologi antara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat. Media bukan sarana yang netral yang menampilkan kekuatan dan kelompok dalam masyarakat secara apa adanya, tetapi kelompok dan ideologi yang dominan itulah yang akan tampil dalam pemberitaan.

Hal yang penting dalam memahami media menurut paradigma kritis adalah bagaimana media melakukan politik pemaknaan. Menurut Stuart Hall, makna tidak tergantung pada makna itu sendiri, tetapi pada praktik pemaknaan. Media massa pada dasarnya tidak memproduksi, melainkan menentukan realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih. Berbeda-beda, dalam pandangan kritis pada akhirnya kelompok dominanlah yang lebih menguasai pembicaraan dan menentukan arena wacana.

### **2.4 Faktor yang Mempengaruhi Isi Media**

Dalam sebuah media terdapat faktor yang sangat mempengaruhi isi media, hal ini sangat wajar terjadi, karena setiap media memiliki ideologinya yang berbeda-beda, tergantung dari si pemilik media tersebut. Para *konglomerasi* media memiliki peranan penting dalam mempengaruhi isi medianya.

Pengaruh internal yang dimaksud oleh Shoemaker dan Reese (1996, h. 80) atau faktor-faktor yang mempengaruhi isi media di antaranya:

#### **1. Faktor Individual Pekerja Media**

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Level individual melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media mempengaruhi

pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, atau agama, dan sedikit banyak mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Latar belakang pendidikan, atau kecenderungan orientasi pada partai politik sedikit banyak bisa mempengaruhi profesionalisme dalam pemberitaan media.

Karakteristik komunikator seperti gender, etnis dan latar belakang serta pengalaman individu yang tidak hanya membentuk sikap, nilai-nilai, keyakinan personal komunikator tetapi juga mengarahkan latar belakang dan pengalaman profesional komunikator. Pengalaman ini kemudian membentuk peranan-peranan profesional komunikator dan etika. Peranan dan etika profesional ini berdampak langsung pada isi media massa, sementara efek sikap, nilai dan keyakinan personal pada isi media massa bersifat tidak langsung.

## 2. Rutinitas Media

Berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran sendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung tiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang berada di dalamnya. Rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk. Ketika ada sebuah peristiwa penting yang harus diliput, bagaimana bentuk pendelegasian tugasnya, melalui proses dan tangan siapa saja tulisan sebelum sampai ke proses cetak, siapa penulisnya, siapa editornya, dan seterusnya.

Media massa mungkin menyajikan fungsi-fungsi yang berbeda tetapi mereka memiliki banyak kesamaan organisasional. Praktik rutinitas media membentuk lingkungan yang dekat dengan para

pekerja media seperti reporter, editor dan penulis. Rutinitas memiliki arti yang penting karena mereka mempengaruhi realitas sosial yang digambarkan oleh media.

### 3. Organisasi

Level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan orang tunggal yang ada dalam organisasi berita, ia sebaliknya hanya bagian kecil dari organisasi media itu. Masing-masing komponen dalam organisasi media bisa jadi mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Di dalam organisasi media, misalnya, selain bagian redaksi ada juga bagian pemasaran, bagian iklan, bagian sirkulasi, bagian umum, dan seterusnya. Masing-masing bagian tersebut tidak selalu sejalan. Mereka mempunyai tujuan dan target masing-masing, sekaligus strategi yang berbeda untuk mewujudkan target tersebut. Bagian redaksi misalnya menginginkan agar berita tertentu yang disajikan, tetapi bagian sirkulasi menginginkan agar berita lain yang ditonjolkan karena terbukti dapat menaikkan penjualan. Setiap organisasi berita, selain mempunyai banyak elemen juga mempunyai tujuan dan filosofi organisasi sendiri, berbagai elemen tersebut mempengaruhi bagaimana seharusnya wartawan bersikap, dan bagaimana juga seharusnya peristiwa disajikan dalam berita.

Organisasi diartikan sebagai satuan sosial ekonomik yang formal yang memperkerjakan pekerja media untuk menghasilkan isi media. Dalam hal ini, faktor ekonomi memiliki pengaruh tidak langsung pada keputusan redaksional. Untuk merespon hal ini, maka organisasi dapat melakukan dua hal yaitu menjual keuntungan mereka lebih banyak kepada orang yang tepat dan

mengurangi biaya produksi. Selain itu, kepemilikan suatu organisasi media massa juga ikut menentukan isi media massa. Hal ini terlihat ketika pemilik berusaha menentukan atau memaksakan pandangannya terhadap isi media.

#### 4. Ekstramedia

Level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Meskipun berada di luar organisasi media, hal-hal di luar organisasi media ini sedikit banyak dalam banyak kasus mempengaruhi pemberitaan media. Ada beberapa faktor yang termasuk dalam lingkungan di luar media:

- a. Sumber berita. Sumber berita di sini dipandang bukanlah sebagai pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya, juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan: memenangkan opini publik, atau memberi citra tertentu kepada khalayak, dan seterusnya. Sebagai pihak yang mempunyai kepentingan, sumber berita tentu memberlakukan politik pemberitaan. Ia akan memberikan informasi yang sekiranya baik bagi dirinya, dan mengembargo informasi yang tidak baik bagi dirinya. Kepentingan sumber berita ini sering kali tidak disadari oleh media.
- b. Sumber penghasilan media, berupa iklan, bisa juga berupa pelanggan/pembeli media. Media harus survive, dan untuk bertahan hidup kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. Misalnya media tertentu tidak memberitakan kasus tertentu yang berhubungan dengan pengiklan. Pihak pengiklan juga mempunyai strategi untuk memaksakan versinya pada media. Ia tentu saja ingin kepentingannya dipenuhi, itu dilakukan di antaranya dengan cara memaksa media

mengembargo berita yang buruk bagi mereka. Pelanggan dalam banyak hal juga ikut mewarnai pemberitaan media. Tema tertentu yang menarik dan terbukti mendongkrak penjualan, akan terus-menerus diliput oleh media. Media tidak akan menyia-nyiakan momentum peristiwa yang disenangi oleh khalayak.

- c. Pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Pengaruh ini sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media (baca teori normatif komunikasi massa, dan teori makro). Dalam negara yang otoriter misalnya, pengaruh pemerintah menjadi faktor yang dominan dalam menentukan berita apa yang disajikan. Keadaan ini tentu saja berbeda di negara yang demokratis dan menganut liberalisme. Campur tangan negara praktis tidak ada, justru pengaruh yang besar terletak pada lingkungan pasar dan bisnis.

## 5. Ideologi

Diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Berbeda dengan elemen sebelumnya yang tampak konkret, level ideologi ini abstrak. Ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas.

Ideologi tidaklah harus merupakan ide-ide besar, cara pandang mengenai suatu fakta juga termasuk dalam ideologi. Peran pemberitaan media massa dalam ideologi adalah sebagai mekanisme integrasi sosial untuk menjaga nilai-nilai kelompok. Dengan demikian ideologi yang dianut oleh media massa akan sejalan dengan ideologi yang dianut oleh khalayak sasaran media massa (Eriyanto, 2011, h. 145)

## 2.5 Wacana dan Wacana Kritis

Fokus kajian ini adalah analisis teks berita wacana reklamasi Teluk Bena dalam perspektif analisis wacana kritis versi Fairclough. Analisis wacana kritis memfokuskan kajiannya pada bahasa sebagai faktor penting untuk membangun, mempertahankan, sekaligus mengkritisi praktik kekuasaan yang memproduksi ketimpangan relasi dan ketidakadilan sosial (Van Dijk, 2005, h. 80). Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan yang ada dalam masyarakat. (Darma, 2009, h. 17) Berikut karakteristik analisis wacana mengutip Fairlough, Teun A. Van Dijk dan Wodak dalam Eriyanto (2003, h. 8-14)

### a. Tindakan

Pemahaman ini berkonsekuensi bahwa pewacana (orang yang menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain) dipandang memiliki tujuan untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya.

### b. Konteks

Analisis wacana mempertimbangkan konteks, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi saat pemroduksian teks. Artinya, sebagai landasan teori, konteks di sini bertugas mengamati segala hal di luar teks yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa. Ia mempertimbangkan proses komunikasi: dari siapa, kepada siapa, kapan, dan dalam momen apa. Garis besarnya adalah bagaimana antara teks dan konteks bisa dimaknai secara bersama.

### c. Historis

Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Sebab, pemahaman mengenai wacana teks hanya akan diperoleh jika kita bisa menyajikan konteks historis di mana teks tersebut diciptakan. Bagaimana kondisi sosial politik, budaya, tradisi, agama, dan lainnya.



#### d. Kekuasaan

Dalam tataran ini, wacana (teks) bukan hanya bisa dipengaruhi oleh konteks, sebagaimana dalam paradigma konstruktivisme. Namun, bahkan konteks pun bisa dipengaruhi oleh kekuasaan. Hal tersebut menjadi semacam jaringan yang saling terhubung, bahwa analisis wacana berupaya untuk membongkar praktik kontrol kekuasaan yang dilakukan oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain.

#### e. Ideologi

Beberapa teori menyebutkan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Maka, wacana mencoba menganalisis bagaimana proses pengaruh dan pembangunan kesadaran terhadap khalayak objek mayoritas bahwa kenyataan yang dihadapi merupakan realitas yang nampak wajar, absah, benar, yang mana sesungguhnya itu adalah kesadaran palsu, yang dihasilkan dari kenyataan yang dimanipulasi. Pendeknya, melalui pendekatan ini, kita dituntut mengetahui ideologi pembentuk wacana.

### 1. Wacana

Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara.

### 2. Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA), wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahas itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.



## 2.6 Ideologi

Ideologi merupakan suatu konsep penting dalam studi analisis wacana kritis. Hal ini disebutkan karena teks, percakapan, dan lainnya merupakan bentuk praktis dari ideologi yang dianut oleh suatu institusi tertentu. Teori-teori klasik mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan untuk mereproduksi ideologi yang mereka anut. Ideologi kemudian dianggap berhasil apabila komunitas yang didominasi menganggap ideologi tersebut merupakan suatu hal yang wajar dan benar. Disini, Van Dijk menyebutkan sebagai “kesadaran palsu”. Dalam hal ini kelompok dominan dianggap memanipulasi ideologi kelompok minoritas (Eriyanto, 2009, h. 13).

Menurut Teun Van Dijk, ideologi digunakan untuk mengatur tindakan individu yang memercayai ideologi tertentu. Ideologi membuat anggota kelompok yang memercayai ideologi tersebut kemudian memercayai dan melakukan tindakan yang sama serta memberikan kontribusi dalam bentuk solidaritas. Ideologi juga digunakan secara internal oleh anggota kelompok tersebut kemudian melihat sebuah masalah dengan pandangan yang sama. Analisis wacana kritis kemudian tidak bisa melihat bahasa secara tertutup, namun juga bagaimana ideologi tersebut kemudian berperan untuk membentuk sebuah wacana tertentu (Eriyanto, 2009, h. 14).

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Pemikiran pada penelitian ini diawali dengan adanya gerakan penolakan pembangunan pariwisata di Bali. Gerakan ini menandakan adanya pro dan kontra di tengah masyarakat. Pro kontra masyarakat dipotret oleh media massa, yang dalam penelitian ini *Sindo News Online*. Media tersebut melanggengkan wacana reklamasi Teluk Benoa bagi warga Bali yang mendukung pembangunan pariwisata dengan penggambaran realitas bahwa reklamasi memiliki manfaat dan tidak berbahaya bagi lingkungan di Bali.

Pemberitaan pada media tersebut tidak lepas dari konstruksi. Konstruksi pemberitaan akan dipengaruhi oleh beberapa hal yakni faktor individu wartawan, faktor rutinitas media, faktor organisasi media, faktor eksternal media, dan faktor ideologi.

Tabel 2.3 Kerangka Pemikiran

